

PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILIHAN BUPATI DAN WAKIL BUPATI TAHUN 2018 (Studi Di Distrik Tembagapura Kabupaten Mimika Provinsi Papua)¹

Oleh:

Soter Jangkup², Arpi R. Rondonuwu³, Johny Lengkong⁴

ABSTRAK

Dalam menganalisis voting behavior dan untuk menjelaskan pertimbangan-pertimbangan yang digunakan sebagai alasan para pemilih dalam menyetujui pilihannya, dikenal dengan tiga pendekatan, yaitu Mazhab Columbia yang menggunakan sosiologis, Mazhab Michigan yang dikenal dengan pendekatan psikologis, Mazhab Virginia yang dikenal dengan pendekatan atau model Rasional. Pendekatan tersebut digunakan untuk melihat perilaku pemilih di kabupaten Mimika pada pemilihan bupati dan wakil bupati tahun 2018. Penelitian ini disusun berdasarkan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mendeskripsikan hasil wawancara terhadap tokoh masyarakat, kepala suku setempat, kepala desa, dan tokoh agama, serta para pemilih di Distrik Tembagapura yang berhak memilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilih memilih karena ada kaitannya dengan pendidikan, jabatan, pekerjaan, kesukuan, kekeluargaan, serta wilayah tempat tinggal, memilih dilihat dari keterkaitan seseorang dengan partai politik, orientasi seseorang dengan isu-isu dan orientasi seseorang terhadap kandidat, serta visi misi dan program maupun strategi. Memilih tujuan untuk diri sendiri dengan beberapa alternative mana yang maksimal baginya, pemilih yang lebih melihat sosok figure dari kandidat paslon bupati, meski diberi barang berupa kebutuhan pokok atau dalam bentuk apapun, tidak mempengaruhi pemilih pada umumnya karena banyak masyarakat Distrik Tembagapura yang bekerja dan studi diluar daerah. Oleh karena itu perlunya pendidikan politik bagi masyarakat Distrik Tembagapura, bukan hanya para pemilih, tetapi seluruh lapisan masyarakat agar pemilih tidak salah pilih melainkan dapat menggunakan hak pilih dengan memilih calon yang tepat diwaktu yang mendatang, selain itu perlunya kesadaran yang tinggi bagi pemilih untuk memilih agar partisipasi politik masyarakat di Distrik Tembagapura semakin baik dan dapat memberi pengaruh bagi kemajuan pembangunan di daerah pemilihan.

Kata Kunci: Perilaku Pemilih

ABSTRACT

In analyzing voting behavior and to explain the considerations used as reasons for voters in making their choices, there are three approaches, namely the Columbia School which uses sociology, the Michigan School which is known as psychological approach, the Virginia School which is known as the Rational approach or model. The approach was used to see voter behavior in Mimika district in the election of the regent and deputy regent in 2018. This research was compiled based on qualitative research methods with data collection techniques namely observation, in-depth interviews and documentation. The data analysis technique used in this study is to describe the results of interviews with community leaders, local tribal chiefs, village heads, and religious leaders, as well as voters in Tembagapura District who have the right to vote. The results showed that voters chose because there was a connection with education, position, occupation, ethnicity, family, and the region where they lived, choosing was seen from the relationship of a person with a political party, one's orientation to one's issues and orientation towards the candidate, and vision and mission and program or strategy. Choosing a

¹ Merupakan skripsi penulis

² Merupakan mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Unsrat

³ Selaku Pembimbing 1 dalam penulisan skripsi

⁴ Selaku pembimbing 2 dalam penulisan skripsi

goal for oneself with a number of alternatives which is the maximum for him, voters who see the figure of the candidate candidate for regent, although given goods in the form of basic needs or in any form, does not affect voters in general because many people in Tembagapura District work and study outside area. Therefore the need for political education for the people of Tembagapura District, not only the voters, but all levels of society so that voters do not vote wrong but can exercise their right to vote by choosing the right candidates in the future, besides the need for high awareness for voters to vote so that the political participation of the community in the Tembagapura District is likely to be good and can have an impact on the progress of development in the electoral district.

Keywords: Voter Behavior

PENDAHULUAN

Sejak berdirinya kabupaten Mimika sudah tiga kali adakan pemilihan umum dalam rangka memilih Bupati dan Wakil Bupati untuk masa periode lima tahun. Dalam pemilihan umum bupati dan wakil bupati kabupaten Mimika yang ketiga kalinya diselenggarakan bersama pilkada serentak di Indonesia tahun 2018, dan diadakan pemilihan umum tersebut berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2015 tentang penetapan Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang peraturan penetapan pemerintah pengganti Undang-Undang Nomor. 1 Tahun 2014, maka Dewan Perwakilan Rakyat merubah menjadi Pemilihan Umum Kepala Daerah, serentak Gubernur dan Wakil Gubernur ditingkat Provinsi, Bupati dan Wakil Bupati di tingkat Kabupaten, Wali Kota dan Wakil Wali Kota tingkat Kota.

Peraturan tersebut ditindaklanjuti dengan Peraturan Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia Nomor 15 tahun 2017 tentang perubahan atas PKPU Nomor 3 tahun 2017 tentang Pencalonan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati dan/atau Wali Kota dan Wakil Wali Kota. Selanjutnya dalam pelaksanaan pemilihan tersebut dapat dikuatkan oleh Peraturan Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2018 tentang pemungutan dan penghitungan suara pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, Wali Kota dan Wakil Wali Kota.

Realitas dalam musim politik Pilkada tahun 2018 beberapa daerah telah terdaftar lewat pemerintah pusat, melalui lembaga penanggung jawab dalam rangka mensukseskan penyelenggara pemilihan umum oleh KPU RI, dan KPU Provinsi serta KPUD Kabupaten/kota, Gubernur tingkat Provinsi, Bupati ditingkat Kabupaten, dan Walikota untuk ditingkat Kota, terdapat 171 daerah, terdiri dari 115 kabupaten, 39 kota, dan 17 provinsi menjadi anggota peserta dalam ajang penyelenggara pilkada serentak untuk masa periode tahun 2018-2023, dalam pilkada serentak inipun termasuklah Kabupaten Mimika diantara seratus lima belas kabupaten tersebut.

Perilaku pemilih erat katannya dengan pendekatan sosiologis, psikologis, dan pendekatan rasional, dengan demikian dari pendekatan sosiologis dan psikologis mengasumsikan jika perilaku pemilih individu ditentukan oleh faktor psikis seseorang seperti identifikasi diri terhadap partai politik, kesukaan terhadap kualitas kepribadian kandidat, dan informasi politik.

Dorongan mengenai cara hak perilaku pemilih (masyarakat) distrik Tembagapura untuk menentukan pilihannya dalam pemilihan umum bupati dan wakil bupati pada musim politik tahun 2018. Pertama motivasi yang diartikan usaha yang timbul pada pemilih sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, kedua tindakan diartikan sebagai hal yang dilakukan untuk mengatasi sesuatu, ketiga sikap diartikan sebagai cara atau alternatif dalam merespon perbuatan, perilaku pemilih, pandangan dan pendapat.

Dalam penetapan pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Mimika tahun 2018 ditetapkan tujuh pasangan calon untuk berkompetisi dalam musim politik di pilkada serentak Kabupten Mimika untuk masa periode tahun 2019-2024. Dan paslon tersebut dari jalur gabungan partai politik, maupun jalur independen/perorangan.

Tabel I. Rekapitulasi hasil suara di distrik Tembagapura, yaitu sebagai berikut:

No.	Paslon Bupati dan Wakil Bupati	Perolehan Suara Rakyat
-----	--------------------------------	------------------------

1.	Drs. Petrus Yanwarin - Alpius Edoway	222
2.	Robertus Waropea, SH - Albert Bolang, SH.MH	397
3.	Wilhelmus Pigai - Athanasius Allo Rafra, SH.M.SI	1.646
4.	Hans Magal, SP - Abdul Muis, ST.MM	6.713
5.	Maria Florida Kotorok, SE.,MH.Kes - Yustus Way, S.Sos	169
6.	Eltinus Omaleng, SE.MH - Johannes Rettob, S.Sos.MM	7.056
7.	Philippus Wakerkwa, SE.M.Si - H Basri	414
Jumlah		16.617

Sumber: Data PPD Distrik Tembagapura (2018)

Yang menang suara dalam pilkada serentak distrik Tembagapura tahun 2018 adalah pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Eltinus Omaleng, SE.MH dan Johannes Rettob, S.Sos.MM menang telak dari pada pasangan calon nomor urut lainnya khususnya untuk distrik Tembagapura pada empat puluh enam TPS tempat pemungutan suara yang telah tersebar pada tiga belas kampung dan satu kelurahan di kecamatan Tembagapura.

Penelitian ini akan lebih fokus pada perilaku pemilih masyarakat distrik Tembagapura, dengan menggunakan tiga pendekatan ; sosiologis, psikologis, dan rasional, serta konsep partisipasi politik dan kajian komunikasi politik, dalam rangka untuk melihat perilaku pemilih masyarakat Distrik Tembagapura mengapa dan kenapa sehingga dapat menjatuhkan pilihannya kepada paslon tertentu dalam pilkada serentak tahun 2018.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Perilaku Pemilih

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2014:652) Perilaku artinya tingkah laku, perbuatan; kejadian, peristiwa, sesuatu hal yang terjadi. Kemudian menurut Yoyoh, R. dan Efriza. (2017:1) Tingkah laku adalah gejala factual yang dapat diamati dalam dunia kehidupan sehari-hari.

Menurut Prof. Miriam Budiarto (2008:136) mendefinisikan perilaku pemilih sebagai kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pemimpin negara dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah (public policy).

Sedangkan menurut Jack C. Plano (1985:285). Studi perilaku pemilih adalah dimaksudkan sebagai suatu studi yang memusatkan diri pada bidang yang mengikuti kebiasaan atau kecenderungan pilihan rakyat dalam pemilihan umum, serta latar belakang mengapa mereka melakukan pilihan itu.

Menurut Prof. Dr. Afan Gaffar yang dikutip oleh Asfar (2005:47) selama ini penjelasan-penjelasan teoritis tentang perilaku pemilih (voting behavior) didasarkan pada tiga pendekatan utama yaitu pendekatan sosiologis Mazhab Columbia, pendekatan psikologis Mazhab Michigan, dan pendekatan rasional Mazhab Virginia.

Pendekatan Sosiologis (Mazhab Columbia)

Pendekatan sosiologis sesungguhnya berasal dari Eropa, kemudian dikembangkan di AS oleh para ilmuwan social yang mempunyai latar belakang pendidikan di Eropa. Karena itu, menyebutnya sebagai model sosiologi politik Eropa. Sementara itu David Denver, (1994:219) ketika menggunakan pendekatan ini untuk menjelaskan perilaku memilih masyarakat Inggris menyebut model ini sebagai social determinism approach.

Pendekatan ini pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku seseorang. Karakteristik sosial (seperti pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya) dan karakteristik latarbelakang sosiologis (seperti agama, wilayah, jenis kelamin, umur dan sebagainya) merupakan faktor penting dalam menentukan pilihan politik.

Secara singkat kata, pengelompokan sosial seperti umur (tua-muda), jenis kelamin (Pria dan wanita), agama dan sebagainya dianggap mempunyai peranan yang cukup menentukan dalam membentuk pengelompokan sosial baik secara formal seperti keanggotaan dalam organisasi-organisasi keagamaan, organisasi-organisasi profesi, kelompok-kelompok okupasi dan sebagainya; maupun pengelompokan informal seperti

keluarga, pertemanan ataupun kelompok-kelompok kecil lainnya, merupakan suatu yang sangat vital (penting) dalam memahami perilaku politik seseorang, karena kelompok-kelompok inilah yang mempunyai peranan besar dalam membentuk sikap, persepsi dan orientasi seseorang.

Dean Jaros dkk, dalam bukunya *Political behavior, Choice and perspectives*, (1974:111-146) ketika mencoba hubungan antara keanggotaan dalam suatu kelompok dengan perilaku politik seseorang menyederhanakan kelompok sosial kedalam tiga kelompok yaitu: Kelompok kategori, kelompok primer, dan kelompok sekunder.

Pertama kelompok, kelompok kategori yang terdiri atas orang-orang yang memiliki karakteristik politik yang berbeda-beda dan tidak menyadari karakteristik dan tujuan kelompoknya, dimana perbedaan ini terjadi karena masing-masing kategori memberi reaksi yang berbeda terhadap peristiwa politik, pengalaman politik dan peran-peran sosial, pengelompokan kategori ini terbentuk atas dasar faktor-faktor berikut :

- a. Perbedaan jenis kelamin
- b. Perbedaan Usia
- c. perbedaan Pendidikan

Kategori kedua adalah kelompok sekunder yakni kelompok yang menyadari identifikasi dan tujuan kelompoknya dan terdapat ikatan psikologis anggota terhadap kelompoknya, kelompok ini diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Pekerjaan
- b. Kelas sosial dan status sosial economic.
- c. Kelompok-kelompok etnis seperti ras, agama, dan daerah asal.

Kelompok yang terakhir adalah kelompok primer yang terdiri atas orang-orang yang melakukan kontak dan interaksi langsung secara teratur dan sering, kelompok ini memiliki pengaruh yang paling kuat dan langsung terhadap perilaku politik seseorang, mereka yang tergolong kelompok ini adalah :

- a. Pasangan suami istri.
- b. Orang tua dan anak-anak
- c. Teman sepermainan.

Gerald Pomper (1978:42-89) memerinci pengaruh pengelompokan sosial dalam studi voting behavior kedalam dua variable, yaitu variable predisposisi sosial-ekonomi keluarga pemilih dan predisposisi sosial-ekonomi pemilih. Menurutnya, predisposisi sosial-ekonomi dan keluarga pemilih mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku pemilih seseorang. Preferensi-preferensi politik keluarga, akan berpengaruh kepada keseluruhan keluarga, predisposisi sosial ekonomi ini bisa berupa agama yang dianut, tempat tinggal, kelas sosial, karakteristik demografis, dan sebagainya.

Pendekatan Psikologis (Mazhab Michigan).

Pendekatan Psikologis berkembang di Amerika Serikat yang berasal dari Eropa Barat, dan Pendekatan psikologis merupakan fenomena Amerika Serikat karena dikembangkan sepenuhnya di Amerika Serikat melalui Surevey Resarch Center di Universitas Michigan. Karena itu, pendekatan ini juga disebut sebagai mazhab Michigan. Pelopor utama pendekatan ini adalah Agust Campebell.

Munculnya pendekatan ini merupakan reaksi atas ketidak puasan mereka terhadap pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis dianggap, secara metodologis, sulit diukur, sebagaimana mengukur secara tepat sejumlah indicator kelas sosial, tingkat pendidikan, agama, dsb. Apalagi pendekatan sosiologis umumnya hanya sebatas menggambarkan dukungan suatu kelompok tertentu pada suatu partai politik, tidak sampai pada penjelasan mengapa suatu kelompok tertentu memilih/ mendukung suatu partai politik tertentu sementara yang lain tidak. Di samping itu, secara materi, yang menjadi persoalan apakah benar variable-variable sosiologis seperti status sosial-ekonomi keluarga, kelompok-kelompok primer ataupun sekunder, itu yang member urutan pada perilaku memilih. Mungkinkah variable-variabel itu dapat dihubungkan dengan perilaku pemilih kalau ada proses sosialisasi. Karena itu, menurut pendekatan ini, sosialisasilah sebenarnya yang menentukan perilaku pemilih (politik) seseorang.

Sesuai dengan namanya pendekatan ini menggunakan dan mengemb-
bangkan konsep psikologi, terutama konsep sosialisasi dan sikap, untuk menjelaskan sikap perilaku

pemilih. Menurut pendekatan ini para pemilih di Amerika Serikat menentukan pilihannya karena pengaruh kekuatan psikologi yang berkembang dalam dirinya sebagai produk dari sosialisasi yang mereka terima.

Sosialisasi politik yang diterima seseorang pada masa kecil (baik lingkungan keluarga maupun pertemanan dan sekolah) misalnya, sangat mempengaruhi pilihan politik mereka khususnya pada saat pertama kali menentukan pilihan politik. Penganut pendekatan ini menjelaskan bahwa sikap seseorang, sebagai refleksi dari kepribadian seseorang, yang merupakan variabel yang cukup menentukan dalam mempengaruhi perilaku politik seseorang. Karena itu, pendekatan psikologis menekankan pada tiga aspek psikologis sebagai kajian utama, yaitu ikatan emosional pada suatu partai politik, orientasi terhadap isu-isu dan orientasi terhadap kandidat/ calon.

Pendekatan Psikologi menjelaskan perilaku pemilih ditentukan oleh kekuatan psikologis yang berkembang dalam diri pemilih sebagai produk dari proses sosialisasi. Proses sosialisasi ini, akan membentuk sikap individu dan mempengaruhi perilaku pemilih. Pendekatan psikologi dapat mempengaruhi perilaku pemilih seseorang karena fungsi dari sikap itu sendiri.

Menurut Fred I. Greenstein (1969:184) mempunyai tiga fungsi antara lain: *Pertama*, sikap merupakan fungsi kepentingan, artinya penilaian terhadap objek di berikan berdasarkan motivasi, minat dan kepentingan orang tersebut. *Kedua*, sikap merupakan fungsi penyesuaian diri, artinya seseorang bersikap tertentu sesuai dengan keinginan orang itu untuk sama atau tidak sama dengan tokoh yang disegani atau kelompok tertentu. *Ketiga*, sikap merupakan fungsi eksternalisasi dan pertahanan diri, artinya sikap seseorang itu merupakan upaya untuk mengatasi konflik batin atau tekanan psikis yang mungkin berwujud mekanisme pertahanan, eksternalisasi diri seperti proyeksi, idealisasi, rasionalisasi, dan identifikasi.

Menurut Afan Gaffar (1992:52) dalam Mazhab Michigan, pendukung Mazhab ini menentukan pilihannya karena pengaruh kekuatan psikologis yang berkembang dalam dirinya sendiri melalui proses sosialisasi politik. Demikian konsep sosialisasi politik merupakan konsep dalam memahami pendekatan ini. Dalam studi perilaku pemilih orientasi dapat dibedakan menjadi dua, orientasi isu dan orientasi terhadap calon. Tiga aspek psikologis antara manusia dengan aspek-aspek dalam pemilihan umum antara lain:

1. Identifikasi Kepartaian

Tidak hadir dengan sendirinya dalam diri individu, Butler dan Stokes (1974), perkembangan individu pada masa remaja cenderung mengikuti preferensi politik orang tua mereka. Jika orang tua mereka mengidentikkan diri mereka pada suatu partai tertentu, maka anak-anak mereka (cenderung) juga mengidentikkan diri mereka dengan partai tersebut. Dari suatu segi, identifikasi kepartaian ini hanya upaya individu mendekati dirinya kepada satu partai tertentu secara psikologis dalam waktu yang lain saat pemilu atau pilkada.

2. Orientasi Isu

Dalam perkembangannya, orientasi terhadap isu ini sering juga dikaitkan bagaimana membangun kesan politik citra politik, agar pemilih cenderung kepada partai dan calon kepala daerah tertentu. Antara membangun kesan terhadap partai politik melalui pemilihan isu yang dikenalkan kepada masyarakat memerlukan ekstra dari kader partai.

3. Orientasi Kandidat

Factor dari pendekatan ini yang tidak kalah penting adalah variable orientasi kandidat. Pengetahuan individu voters terhadap keberadaan kandidat, akan berdampak pada posisi kandidat tersebut dalam pemilu. Biasanya pemilih lebih cenderung memberikan evaluasi terhadap kandidat berdasarkan popularitas dalam suatu daerah pemerintah, reputasi yang dimiliki kandidat dan kemampuan yang bersangkutan.

Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional melihat kegiatan pemilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi. Pertimbangan pemilih dan kemungkinan suara dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan dari alternative berupa pilihan yang ada. Pertimbangan

ini digunakan pemilih dan kandidat yang hendak mencalonkan diri untuk dipilih sebagai wakil rakyat.

Bagi pemilih pertimbangan untung dan rugi digunakan untuk membuat keputusan apakah ikut memilih atau tidak memilih. Dalam menentukan pilihan politik, masyarakat akan melihat dari berbagai sudut pandang. Segala yang dilakukan atau dimiliki oleh para pasangan calon akan menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat untuk memilih atau tidak memilih. Salah satu tindakan yang dapat membuat pemilih (Masyarakat) adalah melalui proses sosialisasi politik yang dilakukan oleh calon itu sendiri sebagai upaya untuk memperkenalkan diri dan program kerja pada masyarakat.

Pada pendekatan ini isu-isu politik menjadi pertimbangan penting para pemilih untuk memilih dan menentukan pilihannya berdasarkan penilaian terhadap isu-isu politik dan kandidat yang diajukan, artinya pemilih/masyarakat menentukan pilihannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional.

Dalam studi perilaku pemilih, Menurut Ramlan Surbakti dalam Asfar (1992:52) pemilih rasional yang diadaptasi dari ilmu ekonomi ini biasanya menggunakan perhitungan untung rugi dalam menentukan pilihan politiknya, perilaku pemilih berdasarkan pertimbangan rasional tidak hanya berupa pemilih alternative yang paling menguntungkan atau yang mendatangkan kerugian yang paling sedikit, tetapi juga dalam arti pemilih alternative yang menimbulkan resiko yang paling kecil.

Banyak sekali keaneragaman fenomena dari berbagai daerah yang sangat menarik untuk ditinjau dan dikaji. Karena itu, peneliti tertarik untuk meninjau penelitian terdahulu yang masih sejalan dengan penelitian yang akan diadakan yaitu berkenaan dengan priaku pemilih. Penelitian yang dilakukan pada perilaku pemilih sudah banyak dilakukan khususnya pada bidang ilmu sosial dan ilmu politik, di antara penelitian dengan tema yang hampir Sama pernah dilakukan oleh:

Penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar Muda, mahasiswa dari Universitas Sumatra Utara (Unsu) dengan judul Perilaku Pemilih dalam Pemilukada (studi kasus: Etnis Karo di Desa Ketaren, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo 2010. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa Pemilihan Umum Kepala Daerah Karo merupakan salah satu Pemilihan Umum Kepala Daerah yang terselenggara secara dua putaran dari berbagai Pemilihan Umum Kepala Daerah yang pernah terlaksana di Negara Republik Indonesia pasca runtuhnya Orde Baru. Namun ada suatu keunikan tersendiri pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Karo yaitu pasangan calon Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah yang pada pemilihan putaran pertamamendapatkan suara terbanyak kemudian kalah pada pemilihan putaran kedua.

Penelitian yang dilakukan Siswoyo (2010) dengan judul PILKADA dalam struktur masyarakat patron klien; studi kasus perilaku memilih di PILKADA Kabupaten Lamongan 2005. Dalam hasil penelitiannya Siswoyo (2010) menunjukkan terjadinya keretakan struktur sosial masyarakat patron klien di kabupaten Lamongan. Peran dan pengaruh legitimasi kyai atau tokoh agama dengan personality figure ataupun institusi organisasi keagamaan dan partai politik semakin kabur dengan liberalisasi politik dan kepentingan warga masyarakat. Legitimasi institusi keagamaan dan kekuatan kyai atau tokoh agama terhadap basis jama'ah dan santrinya terurai dengan kepentingan ekonomi dan kekuasaan pada proses partisipasi politik pemilih di PILKADA langsung kabupaten Lamongan 2005

Penelitian yang dilakukan oleh Eldo (2011) juga meneliti tentang perilaku memilih dengan judul perilaku memilih warga Nagari Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat pada pemilihan umum legislatif tahun 2009 menemukan bahwa perilaku memilih individu pada pemilihan umum legislatif tidak semata-mata ditentukan oleh faktor orientasi kandidat dan endorsement.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tri Setya Puspasari dari Universitas Sultan Ageng Serang, dngan judul Faktor-faktor yang mempengaruhi prilaku pemilih dalam pemilihan umum kepala daerah propinsi Banten tahun 2011 di kecamatan Karawachi kota Tangerang. Hasil peneltian menunjukkan bahwa faktor kandidat mempunyai pengaruh tertinggi dalam prilaku pemilih, karena pemilih melihat kandidat dari citra suatu kandidat. Faktor lain adalah social imagery, berpengaruh terhadap faktor pemilih tapi masih tergolong rendah, karena banyak pemilih yang tidak mengetahui program kandidat. Faktor peristiwa

tertentu mempunyai pengaruh yang rendah. Dan faktor epitesmi juga mempunyai pengaruh yang rendah karena tidak semua pemilih tertarik dengan wajah baru kandidat.

Oleh karena itu penulis melihat bahwa, dari beberapa penelitian yang telah dilakukan di atas, maka dapat terlihat bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dalam, subjek dan objek penelitian.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dengan lokasi penelitian di Tembagapura Data yang terkumpul terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer, diperoleh secara langsung di lapangan (*field research*) penelitian oleh peneliti yaitu wawancara secara mendalam. Sedangkan data sekunder, diperoleh secara tidak langsung yaitu melalui studi pustaka/*(library study)*. Informan dalam penelitian ini adalah, para pemilih yang sudah terdaftar sebagai daftar pemilih tetap DPT yang sudah didata oleh lembaga penyelenggara (KPU) Kabupaten Mimika pada tahun 2018 yaitu Pemilih/(masyarakat) di Distrik Tembagapura, dan yang pernah ikut dalam musim politik di pilkada serentak tahun 2018. Focus dalam penelitian ini adalah pada perilaku pemilih di Distrik Tembagapura yakni; tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama kepala desa, maupun masyarakat distrik Tembagapura yang pernah hak pilih dalam hal ini mereka yang memenuhi syarat untuk ikut pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Mimika di pilkada serentak tahun 2018 untuk masa periode 2019-2024. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber melalui proses observasi secara langsung dan wawancara secara mendalam serta sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, data yang telah dipelajari dan ditelaah, selanjutnya direduksi dengan membuat abstraksi yang dimaksudkan sebagai rangkuman inti dari proses penelitian. Sementara itu penjelasan secara detail dinarasikan dengan mengaitkan pada landasan teori yang ada, yaitu perilaku pemilih (*voting Behavior*) menurut Afan Gaffar yang dikutip oleh Asfar (2005:47) dan mengkaitkan dengan ketiga pendekatan yaitu pendekatan sosiologis, psikologis, dan pendekatan rasional.

Analisis yang dilakukan lebih menekankan pada ketajaman dan kedalaman interpretasi atas berbagai data dan informasi yang diperoleh oleh peneliti terhadap narasumber atau informan yang sudah di tentukan, dan selanjutnya akan menghasilkan kesimpulan yang menjelaskan masalah yang diteliti.

PEMBAHASAN

A. Perilaku Pemilih Dalam Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Tahun 2018

Perilaku pemilih dalam menentukan pilihannya pada pemilihan umum serentak bupati, ini merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihan yang dia rasa paling disukai atau paling cocok. Secara umum teori mengenai perilaku pemilih dalam menentukan pilihannya dipengaruhi oleh tiga pendekatan atau model dari teori Afan Gaffar (2005:47) yaitu pendekatan sosiologis atau yang dikenal dengan Mazhab Columbia, pendekatan atau model psikologis disebut juga dengan Mazhab Michigan, dan pendekatan rasional yang dekenal juga dengan Mazhab Virginia. Merujuk pada ketiga pendekatan diatas, penelitian skripsi ini mencoba menggambarkan dan menganalisis serta mengkaitkan dengan ketiga pendekatan tersebut akan diuraikan lebih lanjut, yaitu sebagai berikut:

1. Perilaku Pemilih Dalam Menentukan Pilihannya Dari Pendekatan Sosiologis

Pada umumnya menepatkan kegiatan pemilih masyarakat kaitanya dengan etnis, ikatan kesukuan, ikatan kekeluargaan, pendidikan, jabatan, pekerjaan, dan jenis kelamin, serta usia, agama dsb.

Etnis adalah penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat, istiadat, norma, bahasa, sejarah, geografis, serta hubungan kekerabatan. Oleh karena itu pengaruh kesukuan juga mempengaruhi pilihan seseorang dalam menentukan pilihannya pada pemilihan umum serentak bupati dan wakil bupati di pilkada serentak tahun 2018 distrik Tembagapura, hal ini dikarenakan seseorang akan dipilih dan menentukan

berdasarkan berasal dari ras, suku, marga dan ikatan kekeluargaan mereka sendiri, serta wilayah tempat tinggalnya.

Menentukan pilihan ini dilatari oleh ketertarikan dan kesukaan yang begitu kuat dalam diri atau seseorang. Disisi lain pengaruh suku juga bisa berpengaruh terhdap perilaku pemilih dalam menentukan pilihan pada pemilihan pilkada serentak bupati dan wakil bupati tahun 2018, contoh masalah perilaku pemilih memiliki satu suku yaitu, Suku Amungme dan dibahwanya naungan satu suku tersebut, memiliki tiga belas Marga yang mendiami sebagai masyarakat Ditsrik Tembagapura. Umumnya menepatkan kegiatan pemilih untuk menentukan pilihannya pada kaitan dengan kesukuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat distrik Tembagapura pemilih menentukan pilihannya kepada kandidat tidak berdasarkan ajakan keluarga dan saudara. Maka itu peneliti menemukan dalam penelitian ini, masyarakat pilih dan menentukan pilihannya kepada pasangan calon bupati dalam pilkada serentak, berdasarkan sesama suku, dan melihat isu atau program dari kandidat.

Faktor Geografis/Wilayah tempat tinggal atau kondisi geografis seseorang pemilih memilih secara teoretik dapat mempengaruhi perilaku pemilih seseorang, tetapi disimpulkan oleh peneliti, bahwa kondisi geografis dalam arti Calon Bupati dan Wakil Bupati Kaupaten Mimika tahun 2018 dalam pilkada serentak tersebut, ada paslon yang berasal dari tempat tinggal pemilih tidak menjadi patokan atau ukuran utama yang cenderung mengarahkan perilaku pemilih untuk memilih calon kandidat yang berasal dari satu wilayah ataupun daerahnya. Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa, mayoritas informan tidak mempersalahkan Calon Bupati dan Wakil Bupati yang berasal dari luar daerah tempat tinggal pemilih atau masyarakat setempat tersebut. Factor usia terlihat mayoritas masyarakat tidak memilih calon berdasarkan faktor usia. Karena seorang pemimpin yang berhasil itu tidak bisa diukur dari segi umur atau usia, melainkan kinerja, kualitas, kepribadian, dan fiqur kandidat tersebut.

Keagamaan juga adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pemilih dalam menentuka pilihannya pada pemilihan umum serentak walaupun berbedabeda agama yang dianut oleh warga Negara Kesatuan Republic Indonesia umumnya dan khususnya pemilih masyarakat Distrik Tembagapura. Temuaan dalam penelitian ini, menemukan berdasarkan dengan tiga narasumber yang telah di wawancai oleh pneliti, dalam konteks ini para tiga informan diatas, maka pemilih masyarakat distrik Tembagapura, memilih dan menentukan pilihannya berdasarkan dengan kepercayaan agama yang mereka anut dan pegang.

2. Perilaku Pemilih Dalam Pemilihan Bupati Berdasarkan Pendekatan Psikologis

Berdasarkan keterangan dari informan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, mayoritas masyarakat distrik Tembagapura memilih dan menentukan pilihannya, berdasarkan identifikasi kepartaian dan visi misinya.

Bagi sebagian orang yang mengetahui bagaiman partai itu bekerja ataupun sudah ikut organisasi partai tersebut, maka dia tidak akan ragu-ragu untuk menjatuhkan pilihan terhadap calon yang berasal dari partai yang dia ketahui baik itu partai besar maupun partai yang sudah terkenal. Juga keyakinan atas kandidat yang mereka harapkan akan membantu kehidupan mereka dan membantu tercapainya di daerah atau kampung mereka yang lebih baik dari yang sebelumnya.

Oleh karena itu seseorang Calon Bupati dan Wakil Bupati yang layak haruslah calon yang benar-benar memiliki pengaruh di tengah-tengah masyarakat, calon yang memiliki kharisma diyakini akan disambut positif oleh masyarakat dan dapat berpengaruh terhadap perilaku pemilih masyarakat setempat.

Dengan mengetahui latar belakang pemimpin tersebut, dan latar belakang personal berupa pendidikan maupun latar belakang keluarga dan lingkungan social dia berasal. Hal inilah menjadi pertimbangan psikologis dalam menentukan perilaku pemilih dalam pilihannya oleh masyarakat distrik Tembagapura terhadap para Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Mimika tahun 2018, untuk periode lima tahun kedepan dalam artian masa periode tahun 2019-2024.

3. Perilaku Pemilih Dalam Menentukan Pilihan Pada Pemilihan Bupati Dari Pendekatan Rasional

Menurut Ramlan surbakti dalam Asfan (1992:52) pemilih rasional yang di adaptasi dari ilmu ekonomi ini biasanya menggunakan perhitungan untung rugi dalam menentukan pilihan politiknya. Perilaku pemilih berdasarkan pertimbangan rasional tidak hanya berupa pemilih alternative yang paling menguntungkan atau yang mendatangkan kerugian yang paling sedikit, tetapi juga dalam arti pemilih alternative yang menimbulkan resiko yang paling kecil.

Dalam hal ini dapat diartikan bahwa dalam pendekatan rasional, setiap individu memiliki maksud serta tujuan yang dimaksud pemilih lebih mengedepankan kepentingannya sendiri dalam menentukan segala hal, seperti disaat musiman politik, kontek ini dalam pilkada pemilihan kepala daerah/pemilukada pemilihan umum kepala daerah dan wakil kepala daerah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, maka dengan demikian masyarakat distrik Tembagapura menunjukkan adanya kepentingan-kepentingan dalam memilih, dan menerima uangnya yang diberikan oleh Tim sukses ini memperlihatkan perilaku pemilih berdasarkan pilihan rasional, yang mana, pemilih menentukan sikapnya berdasarkan alternatif-alternatif yang dipilihnya untuk kepentingan.

B. Alasan Masyarakat Tidak Pilih Paslon Bupati Kabupaten Mimika Tahun 2018

Dalam perilaku pemilih ini kadang pemilih maunya ada perubahan karena perubahan-perubahan struktur social yang dialami oleh pemilih serta tingkat kepuasan terhadap kepemimpinan bupati yang lama agak rendah. Namun begitu pemilih tidak mempunyai informasi yang mencukupi tentang profil kandidat Bupati dan Wakil Bupati yang baru dan kekurangan ini tidak boleh membantunya membuat keputusan.

Hal ini boleh menyebabkan pemilih tidak memilih kandidat yang diharapkan di hadapan masyarakat setempat baik di bagian kelurahan maupun kampung yang ada di distrik Tembagapura. Kurang Bersosialisasi Dengan Masyarakat, Kecewa Dari Segi Pembangunan Suprastruktur Politik,

PENUTUP

PENUTUP

Perilaku pemilih pada pemilihan umum serentak bupati dan wakil bupati kabupaten mimika tahun 2018 untuk masa periode 2019-2024. Dan pemilih menentukan kandidat berdasarkan satu suku, satu profesi dan lain-lain.

Masyarakat distrik Tembagapura berpartisipasi dalam pemilihan umum serentak bupati dan wakil bupati kabupaten mimika untuk masa periode tahun 2019-2024, pada tahun 2018, karena Pilkada serentak saat itu adalah Pilkada yang pertama kalinya dilakukan secara langsung dirasakan oleh pemilih distrik Tembagapura, dan pemilihan serentak bupati kabupaten Mimika termasuklah pilkada sentak di Indonesia. Masyarakat Tembagapura tidak terpengaruh isu Suku, Agama, Ras dan "Politik Uang" dalam menentukan pilihan pada Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Kabupaten Mimika.

Masyarakat yang menggunakan hak pilihnya dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Kabupaten Mimika Tahun 2018 sadar akan haknya sebagai warga (Negara Indonesia) umumnya, dan khususnya (Kabupaten Mimika), dan pada spesifiknya masyarakat (Distrik Tembagapura) berharap melalui Pemilukadayang betul-betul baru tersebut, akan dapat melahirkan pemimpin yang nantinya mampu membawa Kabupaten Mimika kearah yang lebih baik.

Masyarakat Distrik Tembagapura sangat sportiv dengan Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah serentak di distrik Tembagapura walaupun pasangan calon yang mereka pilih sudah menang pada pemilihan serentak, akan tetapi mayoritas dari mereka menerima hasil Pemilihan Umum Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Mimika.

Dari berbagai macam bentuk dan media kampanye, tingkat komunikasi politik, berita atau iklan di televise dan spanduk, baliho, stiker merupakan media kampanye yang paling menarik dan meyakinkan bagi para pemilih masyarakat Distrik Tembagapura untuk menentukan pilihan yang mereka rasa cocok.

Faktor figure pasangan calon jauh lebih mempengaruhi pemilih dalam pemilihan dan mayoritas dari mereka menyatakan bahwa visi/misi pasangan calon lah yang menjadi pertimbangan mereka dalam memilih dan menentukan pilihan masyarakat.

Mayoritas warga Distrik Tembagapura menerima hasil pemilihan umum kepala daerah dan wakil kepala daerah kabupaten Mimika tahun 2018, mengaku percaya berharap bahwa pemilukada kali ini, dan pasangan yang terpilih sekarang mampu membawa daerah Kabupaten Mimika kearah yang lebih baik.

DAFTAR BACAAN

- Afan Gaffar. 1992. *Javaners Voters, A Case Study of Election Under a Hegemonic Party System*: Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Afan Gaffar, 2005. *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Alfon, K. dan Frets A. Goraph, 2017. *Marketing Politik Lokal, Teori Dan Analisis Strategi Politik*. Dicitak Oleh Perjetakan Djogdja.
- Ardial. 2009. *Komunikasi Politik*. Jakarta: Indeks.
- Arifin, Anwar. 2003. *Komunikasi Politik, Paradigma-Teori-Aplikasi-Strategi & Komunikasi Politik Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bawono, M. 2008. *Persepsi dan Perilaku Pemilih terhadap Partisipasi Politik dalam Pemilihan Umum Legislatif 2004 di Kabupaten Nganjuk*. Tesis. Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Cangara, Hafied. 2009. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dan Nimmo, dan J. Rakhmat, 2006. *Komunikasi Politik: Khalayak Dan Efek*, Puska, Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Dean Jaros. 1974. *Political behavior, Choice and perspectives*. New York: St. Martin's Press.
- Devine F. *Learning More about Mass Poilitival Behavior: Beyond Dunleavy*, in D. Broughton, D. Farrell, D. Denver and C. Rallings (eds) London: British Elections and Parties Yearbook, 1994.
- Efriza dan J. Indrawan. 2018. *Komunikasi Politik: Pemahaman Secara Teoretis dan Empris*. Intrans Publishing Wisma Kalimetro, Malang Jatim.
- Elly, M. dan S.Kolip. 2013. *Pengantar Sosiologi Politik*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT) Bandung.
- Firmanzah. Efriza. 2012. *Kajian Ilmu Politik*. Bandung: Alfa Beta.
- Fred I. Greenstein. 1969. *Kepribadian dan Politik*. Chicago: Perusahaan Penerbitan Markham.
- Gerald Pomper. 1978. *Voter's Choice: Varietes of Amirican Electoral behavior*. New York: Dod Mead Company,.
- Gun Gun Heryanto. 2019. *Panggung Komunikasi Politik: Dilema antara Idealitas dan Realitas Politik*. Pustaka Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT) Yogyakarta.
- Hari, S. dan R. Ida. 2012. *Komunikasi politik, Media, dan Demokrasi*. Kenca. Prenamedia Group Jakarta.
- Joko Prihatmoko J, (2005:46) *Pilkada Secara Langsung*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kristiadi, J. 1996. *Pemilihan Umum dan Perilaku Pemilih di Indonesia*. LP3ES. Jakarta.
- Kurniawati, H. D dan N. L. Aziz. 2016. *Gagasan Pemilihan Umum Kepala Daerah Asimetris Menuju Tata Kelola Pemerintahan Daerah Demokratis, Akuntabel dan Berkelanjutan*. Calpulis Lipi.
- McNair, Brian. 2003. *An Intruduction to Political Communication*. London: Routledge.
- Muhamad Asfar. 2006. *1955-2004. Pemilu Dan Prilaku Pemilih*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Nimmo, Dan. 2005. *Komunikasi Politik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pandom Media Nusantara. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Baru*. Cetakan Pertama. Jakarta Barat. Kepustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Prof. Firmanzah, Ph.D. 2012. *Antar Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prof. Miriam B. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik, Edisi Revisi*. Cetakan Kesembilan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Prof Dr. Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Prof. Dr. Darmadi, Hamid. 2013. Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial. Bandung: Alfabeta.
- Tenu Tabuni. 2014. Demokrasi Tanpa Bercak Darah, Pesan Damai Dari Pilkada Perdana Intanjaya. Editor, Thomas Suwarta dan Antonius Kebelen. Penerbit hal.98-145. Kerjasama dengan Kandil Jakarta.
- Richard T. dan Kennet Young. 2018. Politik Kelas Menengah Indonesia. Depok: Pustaka LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Social).
- Surbakti, Ramlan. 2010. Memahami Ilmu Politik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Thomas, T. Pureklolon. 2018. Komunikasi Politik: Mempertahankan Integritas Akademisi, Politikus, dan Negarawan. PT Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI, Jakarta.
- Yoyoh, R. dan Efriza. 2017. Sistem Politik Indonesia, Menjelajahi Teori dan praktik. Malang: Perpustakaan Nasional: Kataolog Dalam Terbitan (KDT).

Artikel Jurnal

- Mark N. Franklin, Voting Behavior, dalam saymour Martin Lipset (ed), The ensiklopedia of democracy, Volume IV (Washington DC. A Division of Congressional quarterly Inc, 1995, hal. 1346-1347.
- Ridwan, A. 2000. Memahami Perilaku Pemilih Pada Pemilu 2004. Jurnal Demokrasi dan HAM. Jakarta: The Habibie Center.
- Muhammad Asfar, 2002, Beberapa Pendekatan Dalam Memahami Prilaku Pemilih, dalam Jurnal Ilmu Politik Edisi no. 16. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Aina. 2013. Perilaku Non Voting dalam Pemilihan Kepala Daerah Kota Padang Periode 2008-2013. Jurnal Humanus 12(1):54-68.
- Acedemia Edu. 2015. Teori Perilaku Politik: Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku politik. [www.academia.edu/6840849/Teori perilaku_politik](http://www.academia.edu/6840849/Teori_perilaku_politik). 2 (8): hal 21:41.
- Amsori, 2017, Penyuluhan Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula Guna Meningkatkan Partisipasi Hak Pilih Pada Pemilihan Gubernur DKI Jakarta. Journal of empowerment.1 (1): 49-60.

Landasan Hukum

- UU No. 10 Tahun 2016 tentang Pilkada Serentak.
- UU No. 2 Tahun 2011 Tentang tentang Partai Politik.
- UU No. 7 Tahun 2017 tentang Pemilu.
- PKPU No. 15 Tahun 2017 tentang Pencalonan Kepala Daerah.
- PKPU No. 8 Tahun 2018 tentang Pemungutan dan Penghitungan Suara.